



Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Ujung Suso Di Kabupaten Luwu Timur

Strategy For Developing The Ujung Suso Beach Tourist Area In East Luwu Regency

Clara Cristien F¹, Kamran Aksa², Ilham Yahya¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Pascasarjana Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

clara37020@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 14-07-2024

Direvisi; 22-07-2024

Disetujui; 24-07-2024

Abstract. *Tourism in Burau District, East Luwu Regency has great potential for development. This is because most of the area is a coastal area and borders directly on Bone Bay. Two beaches in Burau District that are popular with tourists are Lemo Beach and Ujung Suso Beach. Ujung Suso Beach, which has a lot of potential to be managed, currently has not received special attention from the East Luwu Regency government. As a result of the government's lack of attention in the process of managing Ujung Suso Beach, it has a negative impact on its natural conditions, such as severe coastal erosion which causes the distance between the seashore and the road to become closer, and increasing piles of rubbish around the beach in the long term can damage the ecosystem on the beach. The Ujung Suso Beach tourist attraction requires supporting facilities. Therefore, currently a regional tourism management strategy is needed that can improve the quality of facilities and infrastructure, and the natural resources of Ujung Suso Beach. The data collected includes visitor data, tourism potential consisting of physical potential, social culture and previous management methods of Ujung Suso Beach. The results of the SWOT analysis show that the Ujung Suso Beach tourist attraction is at the coordinate point in quadrant II with the strategy used to prioritize, namely the WO strategy, where the strategy used to prioritize is taking advantage of opportunities to overcome weaknesses.*

Abstrak. Wisata di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini karena Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pantai dan berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Dua pantai yang terdapat di Kecamatan Burau dan menjadi kunjungan wisata adalah Pantai Lemo dan Pantai Ujung Suso. Pantai Ujung Suso yang memiliki banyak potensi untuk di Kelola, saat ini belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Akibat dari kurangnya perhatian pemerintah dalam proses pengelolaan Pantai Ujung Suso berdampak buruk terhadap kondisi alamnya seperti parahnya erosi pantai yang menyebabkan jarak antara tepi laut dengan jalan semakin dekat, tumpukan sampah yang semakin banyak banyak disekitar pantai dalam jangka waktu Panjang dapat merusak ekosistem di pantai tersebut. Objek Wisata Pantai Ujung Suso membutuhkan sarana yang mendukung, Oleh karena itu saat ini dibutuhkan strategi pengelolaan wisata Kawasan yang dapat memperbaiki kualitas sarana dan prasarana, dan sumber daya alam Pantai Ujung Suso. Data yang di kumpulkan meliputi data pengunjung, potensi wisata yang terdiri dari potensi fisik, social budaya dan metode pengelolaan Pantai Ujung Suso sebelumnya. Hasil analisis SWOT menunjukkan objek wisata Pantai Ujung Suso berada pada titik koordinat kuadran II dengan strategi yang di gunakan untuk diprioritaskan yaitu strategi WO dimana Rumusan strategi yang digunakan

untuk di prioritaskan yaitu memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan.

Keywords:

Daya Tarik;Pantai;
Ujung Suso;
Strategi
Pengembangan

Corresponden author:

Email: clara37020@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk yang terbanyak, memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, serta memiliki garis pantai terpanjang ketiga di dunia (Haryanto, 2022). Posisi geografis dan keanekaragaman alam Indonesia memberikan potensi yang sangat besar dalam hal sumber daya alam, termasuk dalam sektor pariwisata (Yuliana, 2023). Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang krusial bagi Indonesia, tercermin dari posisi pariwisata sebagai kontributor utama devisa negara setelah sektor minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit pada tahun 2009 (Kusnadi, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pembangunan sektor pariwisata dilakukan dengan prinsip yang mengintegrasikan aspek keanekaragaman budaya, kekayaan alam, serta kebutuhan manusia untuk rekreasi (UU No. 10/2009, Pasal 6). Pembangunan ini harus mengikuti rencana induk yang mencakup rencana pembangunan pariwisata di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota sebagai bagian dari rencana pembangunan jangka panjang nasional (UU No. 10/2009, Pasal 8). Selain itu, Pasal 11 menegaskan peran pemerintah dan lembaga terkait dalam melakukan penelitian serta pengembangan untuk mendukung keberlanjutan dan kualitas pembangunan kepariwisataan, serta Pasal 12 mengatur penetapan kawasan strategis pariwisata yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan dan pengelolaan (Aminah, 2024).

Pendekatan dalam pembangunan pariwisata di Indonesia berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan pemberdayaan masyarakat, dengan mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan sumber daya manusia, pemasaran, pengembangan destinasi, serta kerja sama lintas sektor dan antar negara (Raharjo, 2021). Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata agar dapat memajukan industri pariwisata, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan menambah pendapatan daerah (Putra, 2022). Sektor pariwisata yang berkembang dengan baik akan berkontribusi pada pendapatan regional melalui berbagai sumber seperti retribusi tiket, pajak hotel dan restoran, serta penciptaan lapangan kerja (Purnama, 2023).

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah masih banyaknya objek wisata yang tidak dikelola secara optimal, sehingga kebutuhan wisatawan belum sepenuhnya terpenuhi (Sari, 2022). Peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata adalah kunci untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata, memperbaiki sarana dan prasarana, serta memastikan kepuasan wisatawan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Fitria, 2024).

Kabupaten Luwu Timur, sebuah daerah administratif di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara melalui UU No. 7 Tahun 2003, memiliki luas wilayah sekitar 6.945 km² dan populasi sekitar 296.741 jiwa pada tahun 2021 (BPS, 2021). Kabupaten ini menawarkan potensi wisata yang signifikan, dengan beberapa destinasi yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut (Nugroho, 2023). Secara geografis, Luwu Timur berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone, menciptakan peluang untuk pengembangan destinasi wisata pesisir seperti Pantai Ujung Suso di Desa Mabonta, Kecamatan Burau (Hidayat, 2023). Pantai ini tidak hanya menawarkan keindahan alam dengan hamparan pasir hitam dan air laut yang jernih, tetapi juga memiliki nilai budaya melalui patung Ganesha sebagai simbol spiritual bagi umat Hindu setempat (Rini, 2024).

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, Pantai Ujung Suso saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan, termasuk kurangnya sarana pendukung dan informasi promosi yang memadai (Husna, 2022). Untuk memaksimalkan potensi wisata ini, perlu dilakukan upaya sistematis dalam perencanaan dan pengelolaan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan mendukung pengembangan ekonomi lokal (Amelia, 2023).

2. METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi wilayah dari penelitian meliputi wilayah pengamatan dan wilayah perencanaan. Wilayah pengamatan meliputi wilayah kabupaten Luwu Timur sedangkan kawasan study meliputi kawasan wisata pantai ujung suso Kecamatan Burau Desa Mabonta. Penelitian ini diambil karena Pantai ujung suso memiliki potensi wisata panorama indah yang dimilikinya serta lokasinya yang sangat strategis untuk di kembangkan.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif seperti luas wilayah penelitian, jumlah penduduk, distribusi dan kepadatan penduduk, dan jumlah wisatawan. Data Kualitatif seperti kondisi aspek fisik dasar, kondisi fisik sarana dan prasarana, kondisi fisik lingkungan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang bersumber dari hasil survey langsung kelapangan. Adapun yang meliputi data primer seperti kondisi sarana dan prasarana, kondisi fisik lokasi wisata, dan kondisi tata lingkungan. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari instansi terkait seperti Kantor Desa Mabonta, Data yang dimaksud seperti kondisi fisik dasar wilayah penelitian, dan data jumlah pengunjung/wisatawan.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada keseluruhan objek penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, mencakup semua kasus individu dan gejala yang ada di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari dua kelompok utama: pemerintah lokal yang terlibat dalam pengelolaan Pantai Ujung Suso serta wisatawan yang mengunjungi pantai tersebut dalam periode waktu tertentu. Untuk penelitian yang dilakukan pada tahun 2023, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Ujung Suso dalam sebulan tercatat sebanyak 1.700 orang (Wati, 2023).

Sampel, di sisi lain, adalah subset dari populasi yang dipilih untuk tujuan penelitian. Sampel ini diharapkan mencerminkan karakteristik dari populasi secara keseluruhan dan memberikan data yang relevan untuk analisis (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, sampel diambil untuk merepresentasikan populasi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Ujung Suso. Oleh karena itu, jumlah sampel harus lebih kecil dibandingkan dengan jumlah populasi total, dan harus dipilih dengan metode yang sesuai untuk memastikan representativitas dan keakuratan data (Sari, 2023).

a. Teknik Sampling: Non-Probability Sampling dan Sampling Insidental

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling, yang merupakan metode pemilihan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih (Ghozali, 2021). Non-probability sampling berbeda dengan metode probabilitas karena tidak menjamin setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Kuncoro, 2024).

Jenis non-probability sampling yang diterapkan adalah sampling insidental. Teknik ini memilih sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan dijumpai oleh peneliti dan dianggap memenuhi kriteria sebagai sumber data (Riyanto, 2023). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data dari wisatawan yang ditemui selama periode penelitian, asalkan mereka memenuhi kriteria tertentu sebagai responden.

b. Perhitungan Ukuran Sampel: Rumus Slovin

Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif, digunakan Rumus Slovin, yang dirancang untuk menghitung ukuran sampel dari populasi besar dengan derajat toleransi yang ditentukan. Rumus tersebut adalah sebagai berikut (Slovin, 2022):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: kelonggaran ke tidak telitian atau derajat toleransi sebesar 10% atau 0,1

Jumlah populasi ini merupakan ukuran populasi (N) dalam rumus slovin. Derajat toleransi yang ditentukan sebesar 0,1% didapatkan berdasarkan akurasi sebesar 90% dikurangi dengan 100% sehingga memberikan hasil jumlah sampel penelitian minimal 99,99 atau sama dengan 100. Berikut adalah perhitungan sampel dengan rumus Slovin.

Sampel penduduk diambil berdasarkan pada ukuran populasi pengunjung dalam seminggu yang ada di Kawasan Pantai ujung Suso di Desa Mabonta sebanyak 425 jiwa, sehingga (N) = 425 jiwa. Jika nilai kritis atau bahan ketelitian yang diinginkan sebesar 10% maka jumlah responden dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{425}{1 + 425 (0,1)^2} = 80 \text{ responden}$$

Dengan demikian, dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh pengunjung Pantai Ujung Suso dan pemerintah lokal, sementara sampel adalah subset dari populasi tersebut yang diambil menggunakan teknik sampling insidental. Perhitungan ukuran sampel dilakukan dengan Rumus Slovin untuk memastikan bahwa sampel tersebut cukup representatif untuk menganalisis karakteristik pengunjung dan memberikan informasi yang relevan mengenai pengelolaan dan potensi pengembangan Pantai Ujung Suso sebagai objek wisata.

2.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Pengertian yang dapat diambil dari definisi tersebut ialah bahwa dalam penelitian terdapat sesuatu yang menjadi sasaran, yaitu variabel, sehingga variabel merupakan fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk di observasi atau di ukur didasarkan pada teori menurut Suwanto (1997), variabel/indikator penelitian dapat diuraikan kedalam tabel berikut:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel penelitian	Alat ukur	Hasil ukur	Indikator penelitian
1	X ₁ = daya tarik wisata	Kuesioner	Menarik Kurang menarik	• Wisata Alam • Wisata Budaya
2	X ₂ = sarana wisata	Kuesioner	Lengkap Kurang lengkap	• Pedagang asongan (kios) • Rumah makan (warung) • Gazebo • Toilet (WC) • Tempat sampah
3	X ₃ = keamanan dan kenyamanan	Kuesioner	Baik Kurang baik	• Pos jaga • Petugas kebersihan • Kenyamanan
4	X ₄ = informasi dan promosi	Kuesioner	Baik Kurang baik	• Media promosi
5	X ₅ = aksesibilitas	Kuesioner	Baik Kurang baik	• Jalan Raya
6	Y = perkembangan objek wisata Pantai Ujung suso	Kuesioner	Berkembang Tidak berkembang	

Sumber : Suwanto : 1997

2.5. Metode Analisis Data

a. Analisis Chi-Square

Analisis *Chi-Square* atau sebagai chi kuadrat merupakan salah satu jenis komperatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi-square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Analisis *chi-square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$).

Untuk mengetahui frekuensi yang diharapkan (F_h) pada masing-masing frekuensi menurut basis dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \quad (2)$$

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

Karakteristik Analisis *Chi-Square* yaitu:

- Nilai *Chi-Square* selalu positif
- Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi dengan DK – 1,2,3 dan seterusnya
- Bentuk distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah:

$$\chi^2 = \frac{(F_0 - F_h)^2}{F_h} \quad (3)$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai *Chi-Square*

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_0 = Frekuensi yang diperoleh/diminati

Kesimpulan dapat ditarik apabila sudah tercapai sebagai, yakni:

$X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ dimana H_0 diterima, sebaliknya apabila $X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$ dimana H_0 ditolak atau H^1 . Untuk mengetahui koefisien korelasi setiap variabel X terhadap Y berdasarkan hasil diperoleh maka digunakan uji kontingensi yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{(N+x^2)}} \quad (4)$$

Keterangan:

- C : Hasil koefisiensi kontingensi
 X^2 : Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung
 N : Jumlah Sampel

b. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (2) yaitu: menentukan strategi pengembangan wisata bahari Pantai Ujung Suso, yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan menggambarkan atau mengurai secara jelas apa yang ada di lapangan disertai dengan perbandingan-perbandingan.

Untuk mengetahui strategi dalam pengembangan objek wisata Pantai Ujung Suso digunakan analisis SWOT. Penggunaan analisis SWOT bertujuan untuk menyusun dan merumuskan konsep strategi pengembangan objek wisata Pantai Ujung Suso. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).

Berikut adalah cara membuat personal analisis SWOT:

- Menentukan indikator-indikator kekuatan, dengan cara mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan. Semua indikator yang mendukung tujuannya merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya indikator yang menghambat dan mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.
- Menentukan indikator-indikator kelemahan yang dimiliki objek wisata Pantai Ujung Suso dengan tujuan menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja. Dengan mengidentifikasi kelemahan, maka dapat memperbaiki objek wisata bahari Pantai Ujung Suso.
- Menentukan indikator-indikator peluang yang dimiliki objek wisata bahari Pantai Ujung Suso.
- Menentukan indikator-indikator ancaman yang dimiliki objek wisata bahari Pantai Ujung Suso.

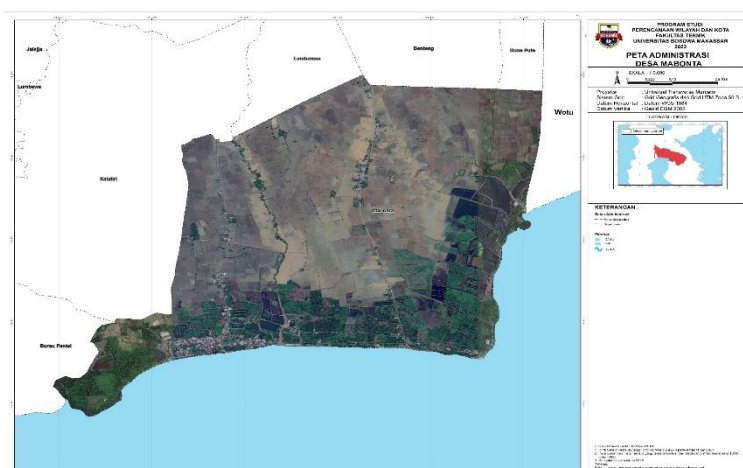
Menentukan indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mabonta merupakan salah satu desa dari 18 desa yang ada di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 6.944,88 Km², dengan waktu tempuh kurang lebih 70 menit perjalanan darat dari ibukota Kabupaten Luwu Timur, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan.

Desa Mabonta terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Mabonta, Dusun Lemo, Desa Ujung sidrap yang terdiri dari 11 RT. Desa Mabonta merupakan desa yang berbatasan dengan laut sehingga menjadi pendukung terwujudnya target sebagai salah satu produsen terbesar penghasil Rumput laut dan perikanan. Desa Mabonta mempunyai 2 unit wisata yaitu wisata Pantai Lemo dan wisata Pantai Ujung Suso. Desa Mabonta sangatlah potensial untuk dikembangkan dan dapat menunjang Kabupaten Luwu Timur dari sector wisatanya.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Mabonta

3.2. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pantai Ujung Suso

a. Daya Tarik Wisata

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Bahari Pantai Ujung Suso menurut uji Chi Kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek Daya Tarik wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso terhadap aspek Daya Tarik wisata maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya $C=0,27$ (Pengaruh Lemah).

b. Sarana Penunjang Wisata

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso menurut uji Chi Kuadrat berpengaruh terhadap aspek sarana penunjang wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Pantai Ujung Suso terhadap sarana penunjang wisata maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya $C=0,42$ (Berpengaruh sedang).

c. Keamanan dan Kenyamanan

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso menurut uji Chi Kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek Keamanan dan Kenyamanan. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso terhadap aspek keamanan dan kenyamanan objek wisata maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya $C=0,25$ (Pengaruh Lemah).

d. Informasi dan Promosi

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso menurut uji Chi Kuadrat berpengaruh terhadap aspek informasi dan promosi objek wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso terhadap aspek informasi dan promosi, maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana hasilnya $C=0,28$ (Pengaruh Lemah).

e. Aksesibilitas

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso menurut uji Chi Kuadrat berpengaruh terhadap aspek Aksesibilitas objek wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Ujung Suso terhadap aspek aksesibilitas objek wisata maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi, dimana hasilnya $C=0,22$ (Pengaruh Lemah).

3.3. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Ujung Suso

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam perumusan strategi pengembangan objek wisata Bahari Pantai Ujung Suso di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, dengan hasil perhitungan kuadran, maka rumusan strategi berada pada kuadran II yaitu strategi WO, artinya bahwa terdapatnya kelemahan-kelemahan (W) dalam Pembangunan objek wisata Bahari Pantai Ujung Suso sehingga perlu ditanggulangi dengan memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga kelemahan-kelemahan tersebut dapat di minimalisir agar tidak berdampak negative terhadap pengembangan objek wisata Pantai Ujung Suso.

Dari hasil analisi SWOT, dapat ditetapkan dan dirumuskan strategi dalam pengembangan objek wisata Bahari Pantai Ujung Suso sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang wisata untuk menarik minat wisatawan/pengunjung untuk berkunjung di Objek Wisata Pantai Ujung Suso. Keberadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata sangat penting dalam usaha pengembangan suatu objek wisata, karena kelengkapan fasilitas wisata sangat penting dalam usaha pemasaran dan promosi objek wisata selain keindahan dan keunikan yang dimiliki objek wisata tersebut. Dan juga yang perlu diperhatikan bahwa selain membangun dan mengadakan sarana dan prasarana objek wisata, memperbaiki dan memelihara sarana dan prasarana yang sudah ada juga sangat penting, tanpa perawatan sarana dan prasarana tentu tidak akan menarik pengunjung. Pemeliharaan dilakukan untuk mempertahankan keindahan sarana yang sudah rusak sehingga bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang Panjang.
- b. Mengadakan pelatihan bagi Masyarakat dalam mengelola kepariwisataan serta pembinaan dalam mengembangkan industry wisata di Pantai Ujung Suso dikarenakan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan kepariwisataan menjadi hal yang sangat penting dalam penanaman citra pariwisata. Sebagian besar objek wisata di Kabupaten Luwu Timur belum ditangani secara profesional. Persoalan mendasar penyebab masalah tersebut adalah lemahnya sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan untuk mengatasi hal tersebut diperlukan peningkatan pengetahuan wisata melalui pelatihan-pelatihan maupun cara lain.
- c. Meningkatkan informasi dan promosi dengan berbagai media promosi dengan pemanfaatan teknologi informasi yang ada. Untuk memperkenalkan keindahan Objek Wisata Bahari Pantai Ujung Suso maka diperlukan promosi. Promosi objek wisata Pantai Ujung Suso masih kurang. Pemerintah lebih focus pada sektor lain, sehingga objek wisata Bahari Pantai Ujung Suso kurang di promosikan. Adapun promosi yang dilakukan guna memperkenalkan objek wisata Bahari Pantai Ujung Suso kepada public yaitu dengan memberikan informasi, baik informasi formal maupun informal.

- 1) Informasi formal, informasi ini dapat melalui brosur-brosur pariwisata dan dari biro perjalanan, majalah, radio, tv, internet (*website*) resmi dan juga dapat diperoleh melalui instansi terkait seperti dinas pariwisata dan dinas lingkungan hidup.
- 2) Informasi informal, informasi terkait objek wisata Pantai ujung suso didapatkan dari komentar dan kesan dari wisatawan/pengunjung yang telah melakukan kunjungan ke objek wisata Bahari Pantai Ujung Suso, baik langsung dan tidak langsung, misalnya pengakuan (*testimony*) dari orang yang pernah berkunjung ke objek wisata tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- d. Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan keindahan dan kebersihan objek wisata dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah maupun dari pihak pengelola pariwisata sehingga terwujudnya lingkungan yang bersih dan asri.
- e. Peningkatan peran pemerintah daerah sebagai eksekutor pembuatan kebijakan dalam mengawal pengembangan objek pariwisata. Peran pemerintah kabupaten dan swasta sangat potensial serta menentukan dalam percepatan pengembangan sektor pariwisata Pantai Ujung Suso. Untuk itu, pemerintah Kabupaten Luwu Timur perlu menetapkan terkait program pengembangan Objek Wisata Pantai Ujung Suso sebagai destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Luwu Timur.
- f. Memanfaatkan potensi daya Tarik objek wisata sebagai Kawasan pariwisata unggulan dengan tetap memperhatikan sektor lingkungan.
- g. Mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan lapangan kerja Masyarakat lokal untuk diversifikasi produk wisata dalam Objek Wisata Pantai Ujung Suso. Salah satu contohnya ialah Masyarakat yang bermukim di Desa Mabonta berprofesi sebagai nelayan dapat menjual hasil dari tangkapan ikan untuk Wisatawan yang berkunjung di objek wisata sehingga dapat berpotensi untuk membuka peluang usaha kuliner yang ada di Objek Wisata Pantai Ujung Suso.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Ujung Suso Kabupaten Luwu Timur, dapat disimpulkan bahwa variabel sarana penunjang wisata merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata tersebut. Hasil analisis Chi Square menunjukkan nilai $C = 0,42$, yang berarti sarana penunjang wisata memiliki pengaruh sedang terhadap pengembangan Objek Wisata Bahari Pantai Ujung Suso. Strategi pengembangan kawasan wisata ini menitikberatkan pada peningkatan sarana dan prasarana penunjang untuk menarik minat wisatawan dan pengunjung. Keberadaan fasilitas pendukung kegiatan wisata sangat penting dalam usaha pengembangan suatu objek wisata. Kelengkapan fasilitas wisata berperan besar dalam pemasaran dan promosi objek wisata, selain keindahan dan keunikan yang dimiliki oleh objek wisata itu sendiri. Selain membangun dan mengadakan sarana dan prasarana baru, pemeliharaan dan perbaikan sarana yang sudah ada juga sangat penting. Tanpa perawatan yang memadai, sarana dan prasarana tidak akan menarik pengunjung dan dapat mengurangi daya tarik wisata secara keseluruhan. Pemeliharaan dilakukan untuk mempertahankan keindahan dan fungsi sarana yang sudah ada sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, peningkatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan kunci dalam strategi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Ujung Suso untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung keberlanjutan pariwisata di kawasan tersebut.:

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2024). *Analisis Pembangunan Pariwisata Berbasis Rencana Induk di Indonesia*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 12(1), 55-68.
- BPS. (2021). *Statistik Kabupaten Luwu Timur 2021*. Badan Pusat Statistik Luwu Timur.
- Fitria, S. (2024). *Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Destinasi Wisata: Studi Kasus di Destinasi Wisata Pesisir*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 14(2), 123-135.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pengembangan Destinasi Wisata*. Jurnal Pariwisata Terapan, 15(2), 101-115.
- Haryanto, D. (2022). *Potensi Sumber Daya Alam dan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan, 19(3), 215-227.
- Hidayat, R. (2023). *Keberagaman Wisata Pesisir di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Pantai Ujung Suso*. Jurnal Geografi dan Pariwisata, 16(1), 92-104.
- Husna, I. (2022). *Tantangan dan Peluang Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Manajemen Pariwisata, 11(2), 88-101.
- Kuncoro, M. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Ilmu Sosial*. RajaGrafindo Persada.
- Kusnadi, E. (2021). *Peran Pariwisata dalam Penerimaan Devisa Negara: Analisis Ekonomi Sektor Pariwisata*. Jurnal Ekonomi dan Pariwisata, 8(1), 34-46.

- Nugroho, M. (2023). *Potensi Wisata Alam di Kabupaten Luwu Timur dan Implikasinya untuk Pembangunan Ekonomi Lokal*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 20(2), 150-163.
- Purnama, A. (2023). *Evaluasi Dampak Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Daerah*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 13(3), 211-223.
- Putra, S. (2022). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Indonesia*. *Jurnal Studi Pariwisata*, 15(4), 99-110.
- Raharjo, B. (2021). *Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 10(1), 45-58.
- Rini, A. (2024). *Aspek Budaya dalam Pengembangan Destinasi Wisata: Studi Kasus Pantai Ujung Suso*. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 17(1), 67-80.
- Riyanto, S. (2023). *Teknik Sampling dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(1), 45-58.
- Sari, D. (2022). *Kualitas Pengelolaan Destinasi Wisata di Indonesia*. *Jurnal Pariwisata dan Kualitas Layanan*, 12(2), 134-146.
- Sari, D. (2023). *Pendekatan Sampling dalam Penelitian Pariwisata*. *Jurnal Studi Pariwisata*, 18(1), 73-85.
- Slovin, S. (2022). *A Formula for Sample Size*. *Jurnal Statistik Terapan*, 8(3), 213-220.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, N. (2023). *Analisis Pengunjung Objek Wisata Pantai di Indonesia: Studi Kasus Pantai Ujung Suso*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 89-102.
- Yuliana, P. (2023). *Potensi dan Tantangan Pariwisata di Negara Kepulauan*. *Jurnal Pariwisata Internasional*, 18(3), 120-132.